
**AKTUALISASI KEIKHLASAN DALAM PENDIDIKAN;
TELAAH ATAS NOVEL LASKAR PELANGI**

**Oleh:
Haris K. Abdul**

ABSTRAK

Nilai-nilai keikhlasan dalam novel Laskar Pelangi dapat dideskripsikan berdasarkan ciri-ciri keikhlasan yang dijadikan sebagai indikator untuk menganalisis isi novel yaitu; a) bersemangat dalam melaksanakan amal kebajikan. b) sabar dan tidak mengeluh. c) tidak mencari pujian atau cacian. Keikhlasan tersebut diekspresikan oleh komunitas sekolah Muhammadiyah Belitong; a) para guru tidak hanya menunjukkan nilai-nilai keikhlasan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai keikhlasan dalam bentuk contoh dan keteladanan sehingga lebih mudah diterapkan murid-murid, b) para murid yang menjadi anggota Laskar Pelangi secara berimbang menunjukkan nilai-nilai keikhlasan sekaligus ketidakikhlasan dalam setiap aktivitas baik aktivitas pembelajaran maupun pergaulan sehari-hari di antara mereka. Nilai-nilai keikhlasan dalam Novel Laskar Pelangi sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai bidang aktivitas sehingga proses pendidikan Islam tidak hanya berlaku di lembaga pendidikan, melainkan pula dalam semua aktivitas, dalam hal ini menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan. Keikhlasan yang dikisahkan dalam novel Laskar Pelangi dapat diaktualisasikan secara kontekstual pada lingkungan kerja, keluarga, pemerintah dan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Keikhlasan, Novel Laskar Pelangi, Aktualisasi

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah media belajar, novel memiliki fungsi edukasi yang strategi penyampaiannya dengan menggunakan bahasa. Fungsi ini sulit digantikan dengan bentuk penuturan yang lain. Secara psikologis, cerita dalam novel dengan gaya penuturan yang menghanyutkan sekaligus menggelikan dapat mempengaruhi aspek kejiwaan seseorang, sebagaimana kisah-kisah edukatif masa lalu yang Allah firmankan melalui al-Qur'an dan sirah nabawi telah banyak mempengaruhi aspek psikologi pembacanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan an-Nahlawi bahwa kisah edukatif dapat menimbulkan perasaan dan vitalitas yang hangat serta aktivitas di dalam

jiwa¹. Kondisi ini kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan hikmah yang menjadi pembelajaran dalam cerita novel tersebut.

Pengarang novel melalui karyanya ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan cipta sastra mau menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup. Novel yang dihasilkan pengarang antara lain novel yang bertemakan pendidikan yang sejalan dengan kemiskinan yaitu salah satunya novel Laskar Pelangi.

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 1989), hlm. 331.

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel pertama karya Andrea Hirata dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Andrea Hirata, seorang penulis muda yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia kesusastraan Indonesia dewasa ini.

Novel ini berkisah tentang kehidupan sepuluh anak kaum pinggiran yang miskin namun memiliki semangat yang besar dalam menuntut ilmu pengetahuan. Sepuluh anak ini bersekolah di SD Muhammadiyah Belitong, yaitu salah satu sekolah Muhammadiyah dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, yang tak pernah terjamah pengawas sekolah, pejabat dinas pendidikan apalagi pejabat-pejabat daerah lainnya seperti anggota dewan. Meski demikian, para pendidiknya (Pak Harfan dan Ibu Muslimah) berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan eksistensi sekolahnya. Mereka beranggapan bahwa sekolah tersebut adalah warisan luhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Karena sekolah ini, adalah satu-satunya (di tanah Belitong) yang mengajarkan antara ilmu dan agama. Dengan segala keterbatasan, Sekolah Dasar tersebut ternyata mempunyai beberapa siswa yang pintar dan berbakat. Walaupun dengan keterbatasan yang ada, tidak membuat sepuluh anak ini menyerah untuk bersekolah. Kemiskinan membuat mereka tidak mampu untuk bersekolah di tempat yang layak, terutama pada tokoh yang bernama Lintang. Lintang seorang anak miskin yang tinggal di sebuah pesisir pantai Belitong yang harus berjuang untuk tetap dapat mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah Belitong Sumatera Selatan. Ia rela melakukan perjalanan sejauh 40 km untuk ke sekolah. Seperti Kutipan: “Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena SD Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis

sehingga sejak usia muda harus mendapat pendedaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah manapun”.²

Novel ini kaya dengan kandungan nilai pendidikan Islam sehingga memberikan inspirasi, makna dan nilai, terutama nilai-nilai keikhlasan. Novel *Laskar Pelangi* mempunyai sisi yang khas dalam menampilkan fakta-fakta tentang nilai keikhlasan dalam balutan cerita yang menghibur sekaligus mendidik. Terdapat bagian-bagian tertentu yang dimanfaatkan Andrea Hirata dalam mendeskripsikan pesan moral dan sosial tentang realitas pendidikan yang terjadi pada zamannya. Sehingga dalam kaitannya dengan cerita itu, dapat diambil sebuah analisis tentang kandungan nilai keikhlasan dalam Novel *Laskar Pelangi*. Terdapat dua pertanyaan besar yang menarik untuk ditelaah dalam novel ini; 1) Bagaimana nilai-nilai keikhlasan dalam novel *Laskar Pelangi*? 2) Bagaimana aktualisasi nilai-nilai keikhlasan tersebut dapat dikontekstualkan?

B. Ikhlas dan Keikhlasan

Kata ikhlas bermakna kalimat tauhid; al-Mukhlisun (orang-orang yang ikhlas) adalah orang-orang pilihan yang mengesakan Allah swt. Sedangkan arti ikhlas menurut istilah syara’ adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, dia memberikan definisi bahwa ikhlas adalah hanya menjadikan Allah swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan ketaatan. Maksudnya, hendaknya engkau hanya bertujuan mencapai keridaan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Keikhlasan dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam beraktivitas. Tidak sedikit pula yang menjadikan ikhlas sebagai slogan dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam mengemban tugas negara, sebagaimana kementerian agama dengan slogan ikhlas beramal. Nilai-nilai keikhlasan dapat disemai melalui pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam tujuan Pendidikan Nasional. Pengembangan

²Andrea Hirata, *Laskar Pelangi: New Edition* (Yogyakarta: Benteng, 2011), Cetakan II, hlm.4.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa.³ Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai keikhlasan secara umum meliputi: ibadah, niat, dan ketulusan.

Berbagai hal tersebut di atas merupakan dasar dan prinsip dalam kehidupan seorang muslim. Dia tidak dapat mengabaikannya, karena dia tidak akan selamat jika tanpa hal-hal tersebut di atas. Amalan-amalan hati telah menjadi pusat perhatian para ulama. Mereka menulis buku-buku mengenai amalan-amalan hati. Mereka mengawasi tugasnya dengan memberikan peringatan kepada masyarakat dan menganjurkan kepada mereka untuk melaksanakan berbagai amalan hati itu. Untuk melaksanakan segala amalan hati diperlukan adanya kesungguhan dan perhatian. Menguasai berbagai amalan hati tidak seperti menguasai berbagai hal yang sifatnya lahiriah yang dapat diindera. Karena keselamatan (seseorang) bergantung pada amalan-amalan hati ditambah dengan amalan-amalan organ-organ tubuh lainnya yang pasti akan terjadi apabila amalan-amalan hati itu telah dilaksanakan dengan benar, sehingga tidak mungkin amalan-amalan hati yang telah dilaksanakan dengan baik tidak menghasilkan amalan-amalan organ tubuh yang baik. Sebab, apabila berbagai amalan hati telah dilaksanakan dengan baik maka berbagai amalan organ tubuh lainnya akan terlaksana dengan baik pula.

Dengan demikian, keikhlasan adalah amalan hati yang nilai-nilai yang dipancarkannya dapat dipahami dan menjadi pola anutan dalam berperilaku di antara para tokoh Novel Laskar Pelangi yaitu amal perbuatan dilakukan hanya karena Allah swt., saja bukan karena yang lain. Hanya

³Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 106.

menjadikan Allah swt., sebagai tujuan dalam melaksanakan ketaatan, memurnikan amal perbuatan dari perhatian makhluk, dan memurnikan amal perbuatan dari segala campuran.

Ikhlas merupakan pancaran niat semata-mata karena Allah dalam ibadah dan kunci dakwah para rasul. Keikhlasan merupakan inti dan ruh suatu ibadah. Ibnu Hazm berkata, "Niat adalah rahasia ketaatan. Niat dalam segala amal perbuatan bagaikan ruh dalam jasad. Dalam ketaatan, mustahil terdapat amal perbuatan yang tidak memiliki ruh. Karena amal perbuatan tanpa niat bagaikan jasad tanpa ruh, yaitu jasad yang mati."⁴

Keikhlasan adalah dasar penerimaan atau penolakan segala amal perbuatan. Keikhlasan akan membawa manusia kepada kemenangan atau pun kerugian. Keikhlasan merupakan jalan menuju surga atau pun jalan menuju neraka. Dengan mengamalkan keikhlasan akan dapat meraih surga. Dalam konteks makalah ini, penulis hendak membuktikan apakah amalan-amalan hati para pelaku dalam novel laskar pelangi yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan sikap telah sesuai dengan konsep nilai-nilai keikhlasan yang dicanangkan dalam pendidikan Islam.

2. Deskripsi Novel.

Asal muasal kata novel dari bahasa Italia dari kata *Novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan istilah *Novella* bermakna sama dengan istilah Indonesia *Novelle* (Inggris: *novellet*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya sedang; tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek.⁵

Novel Laskar Pelangi novel paling fenomenal karya anak bangsa dalam sejarah sastra Indonesia. Sejak diterbitkan September

⁴Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Ikhlās*, (Online: <http://www.Kaunee.com>, 2008), Diakses: 15 November 2014.

⁵Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hlm.10.

2005, novel itu sudah naik cetak hingga 17 kali dan terjual sekitar 200 ribu eksemplar. Andrea Hirata adalah seorang penulis sastra yang tidak dihitung sebelumnya, lahir pada 24 Oktober 1976 di Belitung. Penulis Novel Laskar Pelangi ini, mengangkat memoar masa kecilnya ketika masih sekolah di sebuah SD di Belitung. Hasil karya sastranya sukses dan fenomenal. Sekarang selain menjadi seorang penulis, dia juga menjadi salah satu pegawai Telkom Pusat di Bandung. Lulusan Universite de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, Inggris. Tesis Andrea Hirata di bidang telekomunikasi ekonomi mendapat penghargaan dari dua universitas tersebut dan kembali lulus dengan hasil cumlaude.

Nilai-nilai keikhlasan dalam Novel Laskar Pelangi ditelaah untuk menemukan karakter ikhlas dari para pelaku cerita dalam novel Laskar Pelangi. Disadari atau tidak, terdapat berbagai aktivitas para pelaku yang memiliki muatan nilai-nilai keikhlasan yang terkandung di dalam Novel Laskar Pelangi: 1) Melihat sosok Ibu Muslimah yang dengan ikhlas berjuang mendidik dan memajukan SD Muhammadiyah Belitung yang tertinggal dengan sekolah lain. 2) Ketundukan kepada Sang Khalik, ketika Ibu Muslimah menanamkan dasar-dasar moral ke-Islaman, menggali nilai-nilai luhur dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. 3) Gambaran tentang keikhlasan dalam kondisi yang serba kekurangan dengan imbalan tak seberapa yang didapat setiap bulannya oleh Ibu Muslimah. 4) Keikhlasan anak-anak Laskar Pelangi dalam menjalani proses pembelajaran dengan segala keterbatasan baik fasilitas maupun finansial. 5) kesadaran bahwa keikhlasan dalam menjalani kehidupan akan beroleh imbalan yang kelak dapat dinikmati anak-anak laskar pelangi.

C. Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Novel Laskar pelangi

Ikhlas atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu perbuatan sangat tergantung pada niatnya. Adapun niat itu tempatnya di dalam hati, sehingga keikhlasan seseorang

sukar untuk diketahui. Namun demikian, dapat dilihat dari sikap perilaku, ucapan dan tindakannya. Bentuk perilaku ikhlas ada dua⁶, pertama; Ikhlas dalam ucapan, Maksudnya ucapan yang disampaikan dengan tulus, tidak mengandung unsur dusta, tidak bermaksud membuat orang lain celaka, dan tidak karena terpaksa, melainkan atas dasar sukarela. Contoh orang yang ikhlas dalam ucapan antara lain ucapan guru yang sedang mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, ucapan orangtua ketika sedang menasihati anaknya, dan ucapan suami yang sedang membimbing istrinya. Kedua; Ikhlas dalam perbuatan, Maksudnya perbuatan yang dilakukan dengan tulus, tanpa pamrih dan sepenuh hati. Orang yang ikhlas dalam beramal dan berbuat sesuatu, tidak akan merasa terbebani atau terpaksa atas perbuatannya itu. Melainkan ia merasa senang dan gembira telah dapat beramal atau berbuat demikian. Contohnya, memberikan bantuan berupa barang atau jasa pekerjaan kepada orang lain, meskipun terasa berat waktu mengerjakannya, namun tetap dilaksanakannya dengan sukacita, karena senang melakukannya. Selain itu juga, tidak membicarakan perihal bantuannya itu kepada orang lain, apalagi mengungkit-ungkitnya di kemudian hari. Berdasarkan ulasan tersebut dapat ditegaskan bahwa keikhlasan adalah sesuatu yang abstrak, tetapi secara konkrit dapat diketahui melalui ekspresi ucapan dan perbuatan, meskipun kedua ekspresi ini terkadang bertentangan, tetapi orang yang ikhlas akan terlihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Cerita novel Laskar Pelangi sangat kental dengan nuansa pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan konsep besar dan mendasar untuk mengangkat harkat dan

⁶Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008). Cet. ke-17, hlm. 10.

martabat umat manusia dari lembah kebodohan dan kejahilan menuju puncak kecerdasan dan kebahagiaan dunia akhirat. Cakupannya sangat luas, tidak hanya meliputi dimensi kemanusiaan, namun juga dimensi ketuhanan. Demikian luasnya cakupan pendidikan Islam, maka dalam kajian ini hanya difokuskan pada nilai-nilai keikhlasan sebagai mesin penggerak yang menentukan berhasil tidaknya dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan muamalah oleh setiap muslim. Dengan kata lain, ibadah dan muamalah yang dilaksanakan tanpa dilandasi maupun telah dilandasi oleh keikhlasan maka nilainya bisa menjadi sia-sia atau berharga di hadapan Allah swt.

Meski demikian, tema keikhlasan dalam pendidikan Islam adalah konsep yang sangat sempit dan abstrak. Walaupun sempit, tetapi ikhlas atau keikhlasan berdampak luas terhadap sendi-sendi pendidikan Islam. Keikhlasan dengan demikian menjadi standar utama yang dapat menilai apakah perbuatan atau ibadah yang dilaksanakan benar-benar untuk Allah semata atau apakah ibadah atau perbuatan itu hanya sekadar dipertontonkan kepada orang lain agar mendapat pujian dan sanjungan.

Keikhlasan adalah konsep yang abstrak, dalam arti hanya Allah dan orang yang bersangkutan yang mengetahui apakah seseorang benar-benar ikhlas dalam melaksanakan amal dan ibadahnya semata-mata karena Allah swt. Adapun yang dapat diketahui oleh manusia lain di sekelilingnya adalah bentuk-bentuk keikhlasan itu. Sehingga bisa jadi seseorang kelihatannya ikhlas, tetapi dalam hatinya menggerutu. Demikian sebaliknya, kelihatannya tidak ikhlas tetapi hatinya benar-benar berbuat bukan untuk riya.

Adapun ciri-ciri keikhlasan sebagai berikut⁷; a) Bersemangat dalam melaksanakan amal kebajikan, b) Amal kebajikan yang dilakukannya secara rahasia lebih banyak daripada amal kebajikan yang dilakukannya secara terang-terangan, c) Segera melakukan amal kebajikan dan mengharapkan pahala dari Allah swt., d) Sabar dan tidak mengeluh, e) Berupaya merahasiakan amal kebajikan, f) Mengerjakan amal kebajikan dengan sempurna dan baik secara rahasia (tidak terang-terangan), g) Mengerjakan banyak amal kebajikan secara rahasia.

Sementara menurut pandangan lain bahwa keikhlasan memiliki 6 bentuk yaitu⁸; a) Merasa kurang maksimal dalam menjalankan ibadah kepada Allah, b) Mempertanyakan sendiri keikhlasan amalnya, c) Tidak mencari pujian atau cacian, d) Ketaatan berubah jika orang-orang sekitar berubah, e) Meluruskan niat, f) Menutupi kebaikan kecuali untuk kepentingan peneladanan.

Berdasarkan kedua pendapat mengenai ciri-ciri keikhlasan ini dapat dipertegas bahwa seseorang yang ikhlas beramal dalam kehidupannya senantiasa bersemangat dalam berbuat kebajikan bukan untuk dipertontonkan (riya), konsisten (istiqomah) melakukan kebajikan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi serta sabar dan tidak mengeluh dengan segala penderitaan yang menerpa serta kondisi yang memprihatinkan. Berkaitan dengan penafsiran teks dalam novel *Laskar Pelangi*, penulis memilah 3 ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keikhlasan yang diterapkan oleh para tokoh dalam cerita novel ini yaitu; 1) bersemangat dalam

⁷Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Ikhlas, Serial Amalan Hati Seri 1*, (Jakarta: Kuwais International, 2008), hlm. 4.

⁸Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 7.

melaksanakan amal kebajikan. 2) sabar dan tidak mengeluh. 3) tidak mencari pujian atau cacian.

Ciri-ciri inilah yang akan penulis gunakan sebagai indikator untuk membedakan nilai-nilai keikhlasan para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* sehingga kemudian dapat disimpulkan apakah bentuk keikhlasan yang mereka ekspresikan berupa ucapan dan tindakan memiliki konsistensi serta memiliki motivasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Ekspresi Keikhlasan para tokoh dalam Novel *Laskar Pelangi*

Dalam konteks novel *Laskar Pelangi*, ekspresi keikhlasan para tokoh dapat dipilah menjadi dua peran yang berbeda dalam proses pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan pengetahuan dan peran murid sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, dalam novel tersebut terdapat 20 paragraf yang berisi kata-kata dan kalimat yang mengekspresikan keikhlasan, 10 paragraf menggambarkan keikhlasan para guru dan 10 paragraf menggambarkan keikhlasan para siswa. Sementara itu ditemukan pula 16 paragraf yang menggambarkan ketidakikhlasan. Keenambelas paragraf tersebut hanya menggambarkan perilaku-perilaku tidak ikhlas dari para siswa, sementara dipihak guru tidak ditemukan sama sekali keluh kesah atau sumpah serapah maupun bentuk lain dari ketidakikhlasan. Inilah salah satu kelemahan novel ini, memposisikan guru sebagai sosok yang sempurna. Penulis yakin bahwa para guru tersebut tetap memiliki sifat-sifat ketidakikhlasan, hanya tidak berhasil diungkap oleh penulis novel. Kisah nyata yang diungkap ini lebih berimbang di pihak siswa karena penulis novel termasuk salah satu pelakunya. Sementara penulis novel tidak

melakukan eksplorasi kepribadian para guru secara mendalam.

Bagaimana nilai-nilai keikhlasan yang diamalkan oleh dua peran yang berbeda ini dapat deskripsikan sebagai berikut:

a. Keikhlasan Para Guru

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya menjadi penutur pengetahuan yang hendak ditransfer kepada peserta didik, tetapi sekaligus menjadi model atau tokoh anutan bagi para muridnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam dimensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjabarkan nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak sebagai suatu kesatuan dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil bacaan yang dicerna dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan gambaran mengenai perilaku, tindakan dan sikap para guru dalam hal ini bu Mus, pak Harfan dan guru lainnya dalam perannya sebagai tenaga pendidik profesional di sekolah Muhammadiyah. Terdapat 10 paragraf yang mengandung ekspresi keikhlasan, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Lima tahun pengabdianya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan 30 tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya akan berakhir di pagi yang sendu ini. (hlm. 5-6).

Teks di atas menggambarkan keadaan seorang guru yang mengajar di sekolah miskin dengan kondisi sekolah yang memprihatinkan. Mestinya, jika ukurannya adalah materi, untuk apa bersusah payah mengajar di sekolah yang tidak prospektif, tanpa gaji dan tunjangan, tetapi teks ini menunjukkan bahwa guru di sekolah Muhammadiyah telah menunjukkan 3 bentuk keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pencerah generasi masa depan yaitu 1) bersemangat dalam melaksanakan amal

- kebijakan. 2) sabar dan tidak mengeluh.
3) tidak mencari pujian atau cacian.
- 2) Bu Mus tersipu dan airmatanya surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras. (hlm. 7).
Teks tersebut menggambarkan bahwa kondisi ekonomi bu Mus sangat memprihatinkan, dia tidak dapat membeli bedak wangi sebagaimana para gadis seumurannya untuk memoles wajahnya yang anggun dengan produk-produk kecantikan yang beredar luas di pasaran, walaupun bu Mus hanya memakai bedak hasil racikannya sendiri dari tepung beras, pekerjaan sebagai guru tak bergaji dijalaninya dengan penuh keikhlasan, tetap bersemangat, sabar dan tidak mengeluh.

Selain bu Mus, terdapat guru lain yaitu pak Harfan yang menjadi tenaga pendidik di sekolah Muhammadiyah. Bentuk adanya nilai keikhlasan yang diamalkan oleh tokoh pak Harfan adalah bahwa tidak ada keluh-kesah dalam menjalani kehidupannya yang serba kekurangan demi menegakkan syi'ar Islam sebagaimana dapat ditemukan dalam paragraf berikut ini:

- 3) Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. (hlm.21).
Teks tersebut dapat dideskripsikan bahwa telah puluhan tahun mengabdikan, pak Harfan tetap bersemangat beramal serta sabar menghadapi deraan kemiskinan. Demi mempertahankan hidup, pak Harfan berperan sebagai petani yang lahannya tak seberapa. Hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar makan dan minum. Sementara untuk pakaian dan kemewahan lainnya benar-

benar diabaikan guru-guru di sekolah sederhana ini. Hal ini dapat ditemukan dalam gugusan kalimat berikut ini;

- 4) Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan. (hlm.21).

Deskripsi penafsiran teks di atas menggambarkan kepada pembaca bahwa para guru di sekolah Muhammadiyah Belitong dirundung kemelaratan yang berkepanjangan, untuk menjaga penampilan saja tidak dapat mereka lakukan. Andai pak Harfan tidak memiliki i'tikad baik penuh keikhlasan dalam beramal, mungkin sekolah ini telah ditinggalkannya. Apalagi tak ada perhatian sedikit pun dari pemerintah setempat. Mungkin lebih baik dirinya memperluas saja lahan pertanian dan lebih fokus bercocok tanam, itu lebih menguntungkan. Tetapi nilai-nilai keikhlasan yang dianut menjadi mesin penggerak para guru di sekolah Muhammadiyah untuk terus mengibarkan panji Islam dengan mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anak miskin di daerah yang kaya sebagai penghasil timah itu.

Pak Harfan sosok penuh kesabaran, tidak mengeluh dan tidak pula menuntut banyak selain tetap bersemangat dalam beramal penuh keikhlasan. Bagaimana mungkin tidak beramal ikhlas, mereka sendiri para guru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang keikhlasan. Itulah kenapa, para muridnya mengakui baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi akan

keteladanan yang ditunjukkan pak Harfan dalam banyak hal. Sehingga apapun yang disampaikan pak Harfan, akan membekas dalam ingatan para muridnya. Rupanya prinsip hidup Pak Harfan dan Bu Mus juga dianut oleh guru lain yaitu Pak Abdul Hamid. Beliau tidak hanya sebagai pelopor berdirinya sekolah Muhammadiyah di Belitong, tetapi sekaligus juga mengajar semua mata pelajaran. Gambaran mengenai sosok Pak Abdul Hamid yang menjalankan perannya sebagai seorang yang pakar dalam semua bidang ilmu dapat ditemukan dalam teks pada paragraf berikut ini;

5) Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Bolitong untuk mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira karena kami kekurangan guru. Lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama 6 tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran, mulai dari menulis indah, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, ilmu bumi, sampai matematika, geografi, prakarya, dan praktek olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya (hlm. 30).

Teks di atas dapat ditafsirkan bahwa pak Abdul Hamid tidak hanya berani berbuat, dalam hal ini mendirikan sekolah Muhammadiyah, tetapi juga berani bertanggung jawab, dengan tidak tersedianya para guru selain pak Harfan dan bu Mus yang dapat membantu dirinya mengajarkan mata pelajaran di sekolah Muhammadiyah, maka semua mata pelajaran yang harus dikuasainya lebih dahulu sebelum diajarkan kepada murid-muridnya. Beras lima belas kilogram setiap bulan rupanya tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya ditambah lagi adik-adik

yang menjadi tanggungannya, sehingga Pak Abdul Hamid bekerja sebagai tukang jahit pada malam hari. Sebuah pengorbanan yang menuntut keikhlasan. Sebagaimana Bu Mus dan Pak Harfan yang kelihatannya secara ekonomi sangat memprihatinkan, tetapi secara spiritual bisa saja sangat menikmati kebahagiaan yang sangat mendalam.

Nilai-nilai keikhlasan yang dianut oleh para guru di sekolah Muhammadiyah dalam novel Laskar Pelangi ini, tidak hanya terlihat dari pengabdian mereka yang dilakukan secara sukarela, tetapi juga dapat dibuktikan dari pengakuan dan apresiasi murid-murid di sekolah Muhammadiyah. Apresiasi dan pengakuan ini dapat ditemukan pada paragraf berikut ini;

6) Bagi kami pak Harfan dan bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi munkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami ketika disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal. Mereka adalah kesatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan (hlm. 32).

Teks di atas dapat dideskripsikan bahwa para guru tidak hanya berperan sebagai guru yang berdiri di depan kelas, menyampaikan materi pelajaran, tetapi sekaligus sahabat yang menyenangkan. Melakukan hal-hal yang di luar dari apa yang

dilakukan oleh guru-guru yang menerima tunjangan profesi saat ini. Hubungan emosional tetap terjalin meski sudah berada di luar kelas. Misalnya saja para guru bersedia membantu siswa yang rata-rata bersepeda dengan memompakan angin ke ban sepeda muridnya yang gembos, bahkan berperan sebagai pedagang minuman yang menyeduhkan air jeruk sambal. Itulah kenapa, murid-muridnya belajar banyak hal dari para guru mulia ini, tidak hanya dari paparan materi pelajaran, tetapi juga paparan sikap dan perilaku sehari-hari.

7) Keikhlasan Para Siswa

Nilai-nilai keikhlasan yang ditunjukkan para guru di sekolah Muhammadiyah setiap saat telah pula dianut dan diterapkan murid-muridnya. Baik keikhlasan dalam menerima keadaan sekolah yang apa adanya maupun keikhlasan dalam pergaulan dan aktivitas sehari-hari. Keikhlasan yang mereka sadari satu sama lain di antara mereka. Paragraf-paragraf yang menggambarkan tiga bentuk keikhlasan para murid di sekolah Muhammadiyah dapat ditemukan pada hampir semua bab dalam cerita novel *Laskar Pelangi*. Penulis hanya mengambil beberapa paragraf yang indikator keikhlasannya sangat jelas yaitu tidak adanya keluh kesah menjadi anak-anak miskin sekaligus murid-murid di sekolah miskin. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Kupandangi juga sembilan teman sekelasku, orang-orang muda yang luar biasa. Sebagian mereka ke sekolah hanya memakai sandal, sementara yang bersepatu tampak selalu kebesaran sepatunya. Orangtua kami yang tak mampu memang sengaja membeli sepatu dua nomor lebih besar agar dapat dipakai dalam dua tahun ajaran (hlm. 83).

Tafsir teks di atas dapat dideskripsikan bahwa para murid sadar dengan keberadaan mereka sebagai anak-anak

orang miskin. Diajari oleh-guru-guru yang miskin di sekolah yang miskin pula. Komplikasi kemiskinan ini agaknya menjadi satu kekuatan di antara mereka untuk menjalani semua aktivitas di sekolah Muhammadiyah dengan penuh keikhlasan. Tetap bersemangat, sabar dan tidak mengharap pujian.

- 2) Kami kekurangan guru dan sebagian siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apapun; diare, bengkak, batuk, flu atau gatal-gatal, maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit, jika diminum kita bisa merasa kenyang (hlm. 17).
- 3) Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu jendela yang bisa dikunci karena sudah tak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa dikunci? (hlm. 19)

Dua paragraf di atas menggambarkan keadaan SD Muhammadiyah yang tak layak disebut sebagai sekolah pada dasarnya sudah tidak menaruh minat untuk belajar. Tetapi 10 anak berikut 3 orang guru tak bergaji itu begitu bersemangat dan sabar menjalani proses pembelajaran di gudang kopra itu. Nilai keikhlasan yang mereka anut telah membuat civitas akademika SD dan SMP Muhammadiyah merasa betah bertahun-tahun belajar di sekolah yang keberadaannya persis sebelum zaman kemerdekaan.

Situasi belajar yang memprihatinkan di sekolah yang miskin fasilitas, rupanya didukung pula dengan situasi belajar di rumah yang sangat tidak nyaman. Terutama dirasakan oleh tokoh Lintang yang hidup secepat dengan beberapa anggota keluarganya. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan

kegaduhan, tetapi juga ketidaknyamanan lingkungan belajar yang sempit dan pengap. Untuk mengantisipasi, Lintang membuat jadwal belajar agak larut malam setelah seisi rumah tertidur pulas. Gambaran mengenai situasi ini dapat dicerna dalam paragraf di bawah ini;

- 4) Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinging kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya sellu member kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari. Jika berhadapan dengan buku ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin kasat mata bagi orang lain. (hlm. 100-101).

Tafsir teks di atas dapat dideskripsikan bahwa tokoh Lintang yang telah menganut nilai keikhlasan telah menjelma menjadi sosok yang haus ilmu pengetahuan. Tetap bersemangat dalam menuntut ilmu meskipun jarak sekolah dengan rumahnya 80 km pulang pergi yang dijangkau dengan mengayuh sepeda butut tak menyurutkan kesabarannya. Tak ada keluhan-kesah yang keluar dari mulut kecilnya. Yang ada adalah untaian kalimat-kalimat yang berisi kejernihan pengetahuan.

Sosok Lintang sangat sulit ditemukan dalam kehidupan nyata. Anak-anak di negeri ini telah dimanja dengan materi, fasilitas dan teknologi. Ke sekolah antar jemput, membawa bekal dan uang jajan, berpakaian rapi dan bersih sehingga mengalami kesulitan sedikit saja sudah langsung keluar keluhan-kesah. Nilai-nilai keikhlasan yang dianut tokoh Lintang telah memberi dia kekuatan untuk berjuang keras, walaupun pada akhirnya dirinya terpaksa

berhenti sekolah dan menjadi tulang punggung keluarga pada usia sekolah setelah ayahnya wafat hingga 12 tahun kemudian. Gambaran mengenai kisah ini dapat ditemukan pada paragraf-paragraf berikut;

- 5) Seorang anak laki-laki tertua kalangan pesisir miskin ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya. Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang (hlm. 430).
- 6) Pria yang kemarin menyapaku, yang menyetir tronton itu, salah satu dari puluhan sopir truk yang tinggal di bedeng ini, duduk di atas dipan, dekat tungku, berhadap-hadapan denganku. Ia kotor, miskin, hidup membujang, dan kurang gizi, ia adalah Lintang. Aku tak berkata apa-apa. Terlihat jelas dia kelelahan melawan nasib. Lengannya kaku seperti besi karena kerja rodi tapi tubuhnya kurus dan ringkih. Binar mata kepintaran dan senyum manis yang jenaka itu tak pernah hilang walaupun sekarang kulitnya kering berkilat dimakan minyak. Rambutnya semakin merah awut-awutan. Lintang dan keseluruhan bangunan ini menimbulkan rasa iba, iba karena kecerdasannya yang sia-sia (hlm. 468).

Teks di atas dapat ditafsirkan bahwa nilai keikhlasan yang dianut Lintang tidak hanya berlaku ketika dia tetap bersemangat mengayuh sepeda sejauh 80 km pulang pergi tanpa pengeluhan. Tetapi juga ditunjukkan manakala dia harus berhenti sekolah untuk menggantikan peran ayahnya. Peran yang tak mungkin dijalankan seorang anak kecil. Menghidupi 14 anggota keluarga. Padahal kenyataannya, anak sekecil Lintang sangat kewalahan mencari nafkah walaupun hanya untuk dirinya sendiri. Ini adalah sebuah keajaiban. Bagi Lintang yang telah terinternalisasi nilai keikhlasan yang ditunjukkan para gurunya di sekolah

Muhammadiyah peran itu dapat dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, walaupun peran itu telah menenggelamkan masa depannya yang gemilang, segemilang otaknya. Tetapi kebahagiaan terpancar dari wajahnya yang kusam yang menjalani hidup dengan menjadi seorang sopir truk setelah putus sekolah selama 12 tahun. Ada dua alasan mengapa Lintang merasa bahagia, pertama; Lintang dapat menggantikan peran ayahnya sebagai tulang punggung keluarga, kedua; Lintang dapat mewujudkan cita-cita ayahnya untuk tidak lagi menjadi nelayan.

8) Ekspresi Ketidakikhlasan para tokoh Novel Laskar Pelangi

Meskipun cerita novel Laskar Pelangi sangat kaya dengan sisipan nilai-nilai keikhlasan yang diperankan para tokohnya yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan 3 bentuk keikhlasan, tetapi pada bagian-bagian tertentu dapat ditemukan pula perilaku para tokoh yang tidak bersemangat, penuh dengan keluh-kesah dan caci-maki. Penulis cerita ini rupanya berimbang dalam memaparkan cerita. Secara adil cerita ini menampilkan sikap dan perilaku para tokoh Laskar Pelangi yang menunjukkan ketidakikhlasan dalam berbagai aktivitas, baik aktivitas belajar di sekolah maupun dalam pergaulan di antara mereka. Paling tidak, terdapat 16 paragraf yang teridentifikasi menggambarkan ketidakikhlasan para tokoh Laskar Pelangi dalam novel setebal 534 halaman itu. Paragraf-paragraf yang mencerminkan ketidakikhlasan tersebut ditafsir dan dideskripsikan sebagai berikut;

1) Kucai bertahun-tahun menjadi ketua kelas kami. Namun bagi kami ketua kelas adalah jabatan yang paling tidak menyenangkan. Jabatan itu menyebalkan antara lain karena harus mengingatkan anggota kelas agar jangan berisik padahal diri sendiri tak bisa diam. Ini menyebabkan tak ada dari kami yang ingin menjadi ketua kelas, apalagi kelas kami ini sudah terkenal sulit dikendalikan. Berulang kali Kucai menolak diangkat kembali menduduki jabatan itu, namun setiap kali bu Mus

mengingatkan betapa mulianya menjadi seorang pemimpin. Kucai pun luluh dan dengan terpaksa bersedia menjabat lagi (hlm. 70).

Tidak seorang pun murid bu Mus yang bersedia menjadi ketua kelas. Hal ini menjadi indikator bahwa tidak seorang pun murid-murid itu yang bersemangat menjadi pemimpin. Bahwa menjadi ketua kelas adalah jabatan yang menjadi pesuruh. Walaupun Kucai bertahun-tahun menjadi ketua kelas, tetapi jabatan itu dijalankannya dengan keterpaksaan, ketidaksabaran dan keluh-kesah. Kucai menerima jabatan itu karena telah mendapatkan pujian dari bu Mus bahwa dalam setiap do'a, yang selalu didoakan adalah para pemimpin, bukan anak buah. Kucai pun bersedia karena sanjungan itu. Kucai kembali terguncang mana kala pada suatu ketika bu Mus menjelaskan materi tentang pertanggungjawaban kepemimpinan di akhirat kelak. Kucai pun protes dan kembali menunjukkan ketidakikhlasannya memegang jabatan sebagai pimpinan Laskar Pelangi. Gambaran mengenai ketidakikhlasan tersebut dapat ditemukan pada paragraf berikut ini;

Bentuk ketidakikhlasan lain yang ditemukan pada kelompok Laskar pelangi adalah sebagaimana ditemukan pada paragraf berikut ini;

2) "turun dulu, tuan raja...," Syahdan menggodaku ketika sepeda kami menanjak. Ia ngos-ngosan, tapi tersenyum lebar dan membungkuk laksana seorang penjilat. Syahdan selalu riang menerima tugas apapun, termasuk menyiram bunga, asalkan dirinya dapat menghindarkan diri dari pelajaran di kelas. Baginya acara pembelian kapur ini adalah vakansi kecil-kecilan sambil melihat beragam kegiatan di pasar dan kesempatan mengobrol dengan beberapa wanita muda pujaannya (hlm.197).

Paragraf di atas nampaknya memiliki bentuk ketidakikhlasan, di mana kedua anak itu bersemangat mengayuh sepeda ke toko yang menjual kapur tulis. Tetapi bentuk keikhlasan yang ditunjukkan dengan bersedia membeli kapur tulis di sebuah pasar yang

harus ditempuh dengan jalan mendaki dan menurun, sebetulnya menjadi alasan agar terhindar dari pelajaran di kelas. Dengan kata lain, Syahdan tidak ikhlas mengikuti pelajaran, sementara Ikal, tokoh aku yang menyertai Syahdan bersedia membeli kapur tulis karena di toko itulah Ikal memiliki wanita pujaan anak sang pemilik toko. Sehingga motivasinya bukan karena ikhlas membeli kapur tulis tetapi ingin bertemu dengan wanita pujaannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam paragraf berikutnya yang menyebut beberapa item pekerjaan yang membosankan, salah satu yang paling membosankan adalah membeli kapur.

- 3) Membeli kapur adalah salah satu tugas kelas yang paling tidak menyenangkan. Pekerjaan lain yang amat kami benci adalah menyiram bunga....(hlm.192).
- 4) Aku naiki sepeda itu tanpa selera, setengah hati, dan sejak gelindingan roda pertama aku sudah memarahi diriku sendiri, menyesali tugas ini, toko busuk itu dan pengaturan bodoh yang kami buat, aku menggerutu karena rantai sepeda reyot ini terlalu kencang sehingga berat untuk aku mengayuhnya. Aku juga mengeluh karena hukum yang tak pernah memihak pada orang kecil. Sadel yang terlalu tinggi, para koruptor yang bebas berkeliaran seperti ayam hutan....(hlm.198).
- 5) Aku sudah terlalu sering mendapatkan tugas membeli kapur yang menjengkelkan ini, sudah puluhan kali. Satu-satunya penghiburan dari tugas horor ini adalah kesempatan menyaksikan sekilas kuku-kuku itu lalu lalu menertawakan bagaimana kontrasnya kuku-kuku zamrud kathulistiwa tersebut dibanding potongan-potongan kecil terasi busuk di seantero toko bobrok ini. (hlm. 125).
- 6) Sekarang sudah hampir tengah hari, udara semakin panas. Berada di tengah toko ini serasa direbus dalam panci sayur lodeh yang mendidih. Aku sudah tak tahan dan mau muntah. Untungnya A Miauw, seperti biasa menjerit memerintahkan nona misterius agar

menjulurkan kapur di kotak merpati. Dengan pandangan matanya yang sok kuasa A Miauw memberiku isyarat untuk mengambil kapur itu (hlm. 207).

Ketidakhikhlasan para murid terlihat pula pada jam-jam pelajaran, terutama pada mata pelajaran terakhir. Keluh-kesah dan kejenuhan menimpa hampir seluruh murid. Sebagaimana dapat ditemukan pada teks dalam paragraf berikut;

- 7) “masih ada lima menit sebelum azan zuhur. Ah masih bisa satu lagi,” kata bu Mus sambil tersenyum simpul. Kami memandang beliau dengan benci. “ibunda, kenapa tak pulang saja!” Kami sudah mengantuk, lelah, lapar dan haus. Siang ini panas sekali. (hlm.133).

Teks di atas menunjukkan fenomena apa adanya yang dialami oleh semua siswa di sekolah mana saja ketika telah berada dalam penghujung jam pelajaran. Apakah siswa yang perutnya kenyang maupun keroncongan, bawaannya adalah ingin cepat-cepat pulang. Bentuk ketidakhikhlasan yang ditemukan dalam teks ini adalah tidak sabar dan berkeluh-kesah. Keluh-kesah tidak hanya terlihat pada jam-jam pelajaran terakhir, melainkan pula dalam mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan guru. Misalnya mengambil air dari sumur. Kisahnya dapat ditemukan dalam teks berikut;

- 8) Kami menuju ke sebuah gubuk pencuri timah untuk menemani Mahar yang memuaskan egonya, membuktikan padanya bahwa insting tidak selalu benar dan melindunginya dari ketololannya sendiri. Walaupun kami benci pada kefanatikannya tapi ia tetap teman kami, anggota laskar pelangi. Kadang-kadang persahabatan sangat menuntut dan menyebarkan (hlm. 327.)

Pada saat-saat tertentu sebuah kelompok akan mengalami kejenuhan. Dalam situasi seperti ini, akan muncul sifat asli yang terpendam rapi pada masing-masing pribadi. Yang paling mudah kelihatan adalah menggerutu manakala lawan bicara mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan pikiran individu lain. Sebagaimana yang terjadi pada anak-anak Laskar Pelangi,

tidak hanya mengerutu, tetapi juga mengutuki rekannya yang keras kepala. Kata-kata menggerutu, mengutuk, benci dan menyebarkan adalah sebangsa dengan berkeluh-kesah alias tidak sabaran. Dengan demikian, selain Syahdan, semua anak-anak Laskar Pelangi mengalami situasi ketidakikhlasan pada saat berusaha mencari Flo yang menghilang.

D. Aktualisasi dan Kontekstualisasi Nilai-nilai Keikhlasan

Sikap ikhlas sangat penting diaktualisasikan oleh setiap muslim, sebab hidup ini akan terasa berat dijalani oleh orang yang tidak ikhlas. Namun sebaliknya akan terasa ringan bagi mereka yang berhati ikhlas dan tulus. Aktualisasi keikhlasan yang dijalankan para guru di sekolah Muhammadiyah terasa sangat ringan, mengajar di sekolah yang hampir roboh, tanpa gaji dan tunjangan di tengah kemajuan pembangunan dalam berbagai bidang. Bagi orang luar yang melihatnya akan merasakan betapa berat menjalankan peran guru dalam segala keterbatasan. Segala keterbatasan ini juga dirasakan oleh para murid di sekolah tersebut, tetapi mereka menjalaninya dengan apa adanya. Sebuah situasi yang tidak mungkin dapat dijalani oleh anak-anak yang hidup di zaman ini.

Dari tafsiran atas nilai-nilai keikhlasan dari novel Laskar Pelangi sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa aktualisasi nilai-nilai keikhlasan akan mendatangkan berbagai keuntungan bagi pelakunya. Manfaat dan keuntungan dari sikap dan perilaku ikhlas tersebut terlihat dari ekspresi para pemeran dalam tokoh dalam novel Laskar Pelangi, antara lain sebagai berikut.

- Pekerjaan terasa ringan dan menyenangkan, sebab dilakukan dengan senang hati dan sepenuh hati. Sebagaimana tampak dalam kehidupan para guru dan murid di sekolah

Muhammadiyah. Walaupun dalam keterbatasan, baik keterbatasan fasilitas, maupun ekonomi, tetapi aktivitas yang mereka kerjakan terasa ringan.

- Bekerja tanpa beban dan paksaan karena yang memerintah hati nuraninya, bukan orang lain atau hawa nafsunya. Hal ini sebagian besar terlihat dalam pribadi bu Mus dan pak Harfan, yang bekerja tanpa paksaan, bukan hanya untuk mencerahkan murid-muridnya, melainkan pula mendakwahkan ajaran Islam.
- Semakin banyak berbuat kebaikan, semakin senang hatinya karena telah mampu menolong banyak orang atau pihak. Kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh para pelaku dalam novel laskar pelangi menciptakan suasana yang menyenangkan di kalangan mereka.
- Mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Aktualisasi dari kesungguhan ini terlihat ketika sekolah Muhammadiyah mengikuti lomba karnaval dan cerdas cermat yang berhasil mengangkat sekolah Muhammadiyah.
- Bebas dari harapan untuk dipuji orang atau disanjung oleh pihak lain. Keberhasilan yang diraih oleh anak-anak laskar pelangi dalam lomba yang mereka ikuti bukanlah untuk dipuji orang tetapi untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa sekolah Muhammadiyah dapat berprestasi meskipun dalam keterbatasan.
- Melakukannya dengan penuh pengabdian. Hal ini terlihat pada para guru yang mengabdikan tanpa pamrih, tanpa gaji bulanan.

Keikhlasan yang diaktualisasikan dalam kehidupan laskar pelangi dan para gurunya telah menginspirasi banyak orang. Keikhlasan tidak hanya dapat dilakukan oleh pelaku-pelaku dalam novel, tetapi dapat pula dikontekstualisasikan di mana saja dan kapan saja. Bukan hanya di kalangan pendidik dan peserta didik, tetapi juga dalam berbagai

peran dan jabatan, di lingkungan kerja maupun di lingkungan rumah tangga. Siapa saja, jabatan apa saja dan di daerah mana saja dapat berlaku ikhlas, meskipun pada kenyataannya, berlaku ikhlas adalah sesuatu yang sangat berat dilakukan. Terkecuali bagi mereka yang telah terbiasa melakukannya.

1. Keikhlasan di lingkungan kerja

Keikhlasan para guru dan murid di sekolah Muhammadiyah dapat pula diterapkan di lingkungan pekerjaan, baik pekerjaan sebagai tukang jahit, pedagang, maupun dalam bidang jasa. Di zaman yang hampir semua hal diukur dengan materi, kerja ikhlas menjadi hal yang langka. Pelakunya pun kerap disebut orang aneh, orang antik atau orang yang melakukan hal bodoh. Kebanyakan orang di zaman ini memang bekerja keras manakala pendapatannya besar. Jadi bekerja karena motivasinya adalah untuk mendapatkan uang. Jika mendapatkan uang banyak maka bekerja keras dengan sangat baik, tetapi jika mendapat uangnya sedikit maka kerjanya asal saja.

Hal inilah yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bekerja untuk memperoleh imbalan yang setimpal dengan pekerjaan menurut ukurannya masing-masing. Tetapi jika bekerja dengan hati ikhlas, berarti bekerja dengan berdasarkan kasih dan kerelaan hati. Seperti matahari pagi yang selalu rajin tidak pernah terlambat selalu bersinar dan tidak pernah mengharap imbalan atau balasan kembali. Matahari juga tidak peduli apakah manusia mau menerima sinarnya atau bahkan menolaknya.

Kerja ikhlas bukan berarti kerja tanpa mengharapkan gaji/honor atau penghasilan. Kerja ikhlas dalam jenis pekerjaan apa saja dalam hal ini dapat diartikan kerja yang dilakukan tanpa keluhan. Segala jerih payah bahkan rasa lelah tidak dirasakan suatu beban yang berat. Misalnya seorang tukang jahit sepatu walaupun hasil jahitannya hanya dapat untuk menutup biaya, tetapi tetap bekerja dengan baik, melaksanakan pekerjaannya dengan tulus dan berusaha agar pesanan untuk

jahitannya baik dengan harapan semoga rejeki yang diterima menjadi berkah dari Allah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Keikhlasan di lingkungan keluarga

Keikhlasan para guru dan murid di sekolah Muhammadiyah dapat diterapkan di lingkungan keluarga, di mana ayah ibu sebagai guru dan anak-anak sebagai murid. Peran ayah dan ibu dalam keluarga melebihi peran guru di sekolah. Seorang ayah bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Jika kedua peran ini dijalankan dengan ikhlas, maka betapa indahnya kehidupan keluarga. Apalagi didukung dengan keberadaan anak-anak yang sholeh dan sholehah. Sementara keluarga yang diliputi dengan ketidakikhlasan di antara anggota keluarga, maka yang terjadi adalah perpecahan, ketidakharmonisan, saling curiga dan merasa tidak betah berada di rumah.

3. Keikhlasan di lingkungan pemerintah

Keikhlasan para guru dan murid di sekolah Muhammadiyah dapat pula diterapkan di lingkungan pemerintah, mulai dari jabatan tertinggi sampai staf yang paling rendah. Sebagai abdi negara wajib bersyukur dengan *bil lisan* maupun *bil hal* Syukur bil lisan dengan mengucap alhamdulillah, syukur bil hal dengan melaksanakan tugas dan bekerja seoptimal mungkin dengan melaksanakan Tugas dan Fungsinya (TUSI). Misalkan seorang pegawai negeri sipil bekerja dengan aturan yang berlaku, dengan masa kerja efektif 37,5 jam selama satu minggu.

Ketentuan jam bekerja bagi PNS tidak semata-mata mencurahkan tenaga untuk bekerja seharian penuh. Melainkan bagaimana manajemen waktu harus dilakukan oleh setiap aparat negara. Peraturan itu pun sudah ditentukan oleh pemerintah dengan berbagai pedoman, seperti Kepres no.68 Tahun.1995

tentang Hari Kerja di Lingkungan Pemerintah. Surat Keputusan Menpan No.08 tanggal 15 Maret 1996 tentang Pedoman Hari Kerja di Lembaga Pemerintah dan PMA No.28 tahun 2013 tentang Disiplin Kehadiran PNS di Lingkungan Kemenag.⁹

Sebagai seorang muslim yang taat kepada perintah agama, tentu akan menjalankan amanat sebaik-baiknya. Amanat pegawai itu berupa tugas membantu negara menciptakan kesejahteraan sosial bagi rakyat Indonesia melalui pelayanan yang cepat dan prima. Disiplin dalam melaksanakan tugas sesuai bidang dan keahlian masing-masing. Karena manusia juga diamanati sebagai pemimpin, baik itu di rumah tangga, sekolah, kampus dan lembaga pemerintah yang mana harus dilakukan sebaik-baiknya. Karena itu, Sabda Rosulullah saw. mengingatkan bahwa masing-masing kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang raja akan bertanggungjawab kepada rakyatnya atas kepemimpinannya. Suami mempertanggungjawabkan kepada keluarganya. Sekalipun hamba, dia akan mempertanggungjawabkan atas harta tuannya.

Bukti pertanggungjawaban itu bisa dibuktikan dengan bekerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas. Bekerja keras, pegawai senantiasa berusaha mengerjakan tugas-tugasnya sekuat tenaga, meskipun tantangan dalam bekerja itu menghadang. Terkadang rasa malas itu datang, tetapi kita harus lebih semangat menjalankan tugas.

Bekerja cerdas, setiap pegawai dianjurkan memiliki waktu berpikir yang berkualitas untuk diri dan karirnya. Waktunya tak perlu lama, tetapi harus menyisihkan beberapa jam dalam seminggu untuk berpikir secara fokus. Saat sedang fokus, memikirkan tiga hal, mempelajari masalah lebih

mendalam, menyelesaikannya dan bekerja secara kreatif.

Bekerja secara tuntas, ini merupakan langkah kerja untuk menyelesaikan apa yang sedang dilakukan. Seberapapun banyaknya pekerjaan sudah seharusnya untuk menuntaskan satu persatu, untuk hasil yang lebih baik. Bukan menunda pekerjaan, yang akan berakibat menumpuknya beban kerja dan tidak efektif. Kemudian kerja ikhlas, yaitu apabila setiap pegawai bekerja bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan uang atau upah dari apa yang dikerjakan tapi sekaligus diniatkan bahwa pekerjaan ini diniatkan juga sebagai ibadah atau pengabdian kita kepada Tuhan yang Maha Kuasa yaitu Allah swt. Apabila kerja ikhlas diterapkan pekerjaan seberat apapun akan terasa ringan.

4. Keikhlasan di lingkungan masyarakat

Manusia juga makhluk spiritual sehingga butuh pengembangan diri pada aspek spiritualitasnya. Tentu ini terkait dengan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Allah swt. Prinsipnya segala relasi setiap individu dengan individu lainnya sebagai pihak kedua ternyata ada pihak ketiga yaitu Allah swt. Dan pada akhirnya urusan setiap manusia adalah dengan Allah swt. sebagai Pencipta manusia. Tujuan Allah swt. menciptakan manusia yaitu untuk beribadah. Wujud konkritnya dengan menjadi khalifah, pemimpin, pengelola dan pemakmur bumi yang memberi manfaat sebesar-besarnya kepada diri sendiri (personal), orang lain (*people*) dan alam (*planet*). Ini manifestasi dari kekhalfahan manusia sebagai *rahmatan lil alamin*.

Pada akhirnya manusia bertanggung jawab kepada Allah swt. yang menciptakannya. Dalam bekerja pun demikian. Jika memang ada komentar atau penilaian dari orang lain yang kurang sesuai dengan harapan, mestinya diterima dengan lapang dada (ikhlas). Bagaimana caranya? Tawakkal atau pasrah kepada Allah swt. sebagai penilai terakhir. Harapan setiap manusia terakhir hanya kepada Allah swt. yang menciptakan manusia. Kita berharap rida-Nya dengan segala yang dikerjakan. Jika

⁹Taufik Azis Burhanudin, *Empat Prinsip Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS)*, Disarikan dari materi Briefing Senin 16 Juni 2014. <http://saintek.uin-suka.ac.id/index.php/page/kolom/detail/36/empat-prinsip-kerja-pegawai-negeri-sipil-pns>, diakses tanggal 10 Januari 2015.

pun penilaian manusia belum sesuai harapan, semoga Allah swt. menilai manusia sudah berusaha sebaik-baiknya. Semoga Allah swt. rida dengan segala amalan.

E. Penutup

Novel Laskar pelangi telah menjadi bacaan yang memukau jutaan pembaca selain karena alurnya yang meledak-ledak, lucu dan ilmiah, novel yang bertemakan ironi pendidikan di Indonesia itu sekaligus menampilkan nilai-nilai keikhlasan yang dianut oleh para pelaku dalam cerita. Nilai-nilai keikhlasan tersebut sebagaimana telah ditafsir-deskripsikan pada bagian sebelumnya, berbanding lurus dengan ketidakikhlasan anak-anak Laskar Pelangi. Dari tafsir-tafsir yang telah dideskripsikan tersebut, ada bagian-bagian tertentu yang dapat dikritisi, terutama dalam dua sisi;

Pertama; penulis novel terlalu berlebih-lebihan dalam menonjolkan kemiskinan dan kemelaratan para guru dan siswa. Atau dalam bahasa gaul anak-anak muda disebut lebay/alay. Pada bagian lain sangat menonjolkan pula kecerdasan tokoh Lintang, terutama pada saat mengikuti cerdas cermat. Semua pertanyaan dijawab oleh Lintang. Apakah bentuk soal semuanya rebutan? Padahal dalam lomba cerdas cermat biasanya masing-masing regu mempunyai jatah pertanyaan. Jika iya, apakah tidak satupun dapat dijawab? Inilah keganjilan dalam cerita ini. Pada bagian lain, cerita ini menampilkan sosok Lintang yang cerdas menjadi sosok yang memprihatinkan karena puas menjadi sopir truk. Dampak negatif dari tampilan tokoh ini adalah akan menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan isi cerita, bahwa tidak ada gunanya menjadi anak yang cerdas, toh pada akhirnya menjadi sopir truk. Sebaiknya sesekali menghindar dari pelajaran di kelas, atau hanya menjadi suruhan saja

sebagaimana Syahdan yang akhirnya menjadi tokoh yang paling sukses di antara mereka

Kedua, tidak mengungkap secara mendalam pengalaman batin para guru, misalnya dengan melakukan wawancara mendalam dengan para tokoh guru dalam cerita itu karena pada kenyataannya para guru itu masih eksis sebagai PNS. Kelemahan yang ditemukan adalah bahwa penulis hanya mereka-reka pengalaman batin para guru, sehingga tidak satupun ketidakikhlasan yang keluar dari sosok guru. Sebagai manusia, pasti ada saat-saat tertentu para guru itu berkeluh-kesah. Jika yang ditampilkan adalah keikhlasan di hadapan murid-murid, bisa jadi para guru tersebut sengaja menutupi keluh-kesahnya di hadapan murid-muridnya agar kelihatan ikhlas.

Sebagai cerita yang diangkat dari kehidupan nyata, mestinya mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, apalagi novel ini menunjukkan keilmiahannya terutama dalam bidang ilmu Fisika. Maka wajarlah jika keilmiahannya harus memperdalam investigasinya. Itulah yang membedakan novel fiksi dan novel non fiksi (investigatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Atminingsih, Ririh Yuli, *“Analisis Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Burhanudin, Taufik Azis, *Empat Prinsip Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS)*, Disarikan dari materi Briefing Senin 16 Juni 2014. <http://saintek.uin-suka.ac.id/index.php/page/kolom/detail/36/empat-prinsip-kerja-pegawai-negeri-sipil-pns>, diakses tanggal 10 Januari 2015.
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi: New Edition* Yogyakarta: Bentang, 2011, Cet. 2;

- al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih
Ikhlas. Serial Amalan Hati Seri 1,
Jakarta: Kuwais International, 2008.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan
Pendidikan Nilai*, Bandung:
Alfabeta, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip
Metode Pendidikan Islam*, Bandung:
IKAPI, 1989.
- Novrinda, Aldila, “*Nilai-Nilai Pendidikan
dalam Novel Laskar Pelangi*”, [http://
digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id). Diakses tanggal 11
Desember 2013.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas: Teknologi
Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: Elex
Media Komputindo, 2008). Cet. ke-
17.
- Sofi, Ahmad, *Potret Pendidikan Kaum
Marginal di Indonesia: Sebuah
Pembelajaran Hidup* (artikel).
Surakarta: <http://urnalnasional.com>.
Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Suparlan, *Laskar Pelangi dari Kecerdasan
Ganda sampai dengan Cinta
Pertama*, <http://www.suparlan.com>.
Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Susanto, *Laskar Pelangi dengan judul
Kearifan Bahasa dalam Tetralogi
Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan
Sistemik Fungsional*,
<http://semnasunijoyo.dikti.net>.
Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Sutri, *Dimensi Sosial Budaya dalam Novel
Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata
Tinjauan Sosiologi Sastra*, Skripsi,
Surakarta: UMS, 2009.
- Yasin, Ahmad Hadi, *Meraih Dahsyatnya
Ikhlas*, Jakarta: Qultum Media, 2010.